

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam hadis Nabi tentang doa memindahkan hujan atau meredakan hujan, dikisahkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah diminta oleh seorang laki-laki untuk berdoa agar hujan turun. Karena pada waktu itu, hujan sudah lama tidak turun sehingga menyebabkan kekeringan. Nabi Muhammad SAW akhirnya berdoa agar hujan turun. Tak lama kemudian hujan turun dengan deras hingga berlangsung selama tujuh hari. Akibat hujan deras yang mengguyur selama tujuh hari, menyebabkan rumah dan bangunan penduduk menjadi rusak. Lalu datanglah seorang laki-laki menemui Nabi Muhammad SAW, dan meminta kepada Nabi Muhammad berdoa agar hujan yang telah mengguyur selama tujuh hari segera mereda atau berpindah ke tempat lain. Nabi Muhammad SAW pun berdoa agar hujan tersebut tidak turun di atas penduduk, tetapi di tempat yang lain. Seketika setelah Nabi Muhammad berdoa, hujan pun berhenti meneteskan air, dan langit yang semula mendung berubah menjadi cerah.

Dalam praktiknya, pawang hujan memakai teknik yang berbeda dengan pawang hujan yang lainnya. Faktor utamanya adalah karena adat setiap daerah tidak sama. Ketika melakukan praktik ritual mencegah hujan atau memindahkan hujan, sang pawang hujan akan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan. Contohnya, pawang hujan harus melakukan laku tirakat, yaitu menahan hawa nafsu untuk mencapai apa yang diharapkan. Lalu mempersiapkan sesajen. Misalnya sesajen yang berisi beraneka ragam bunga, jajan pasar, dan buah-

buah. Lalu sang pawang membaca mantra atau doa. Mantra atau doa ditunjukkan agar ritual berhasil. Melakukan laku tirakat adalah keharusan seorang pawang hujan, sedangkan penggunaan sesajen dan mantra atau doa boleh ditinggalkan.

Dalam perspektif hadis Nabi tentang doa memindahkan hujan, tidak semua praktik yang dilakukan oleh para pawang hujan menyalahi ajaran Rasulullah. Praktik yang tidak bertentangan dengan hadis Nabi tentang doa memindahkan hujan contohnya pawang hujan yang membaca doa dan ayat dalam Al-Quran. Bahkan sebelum melakukan ritual, ada pawang hujan yang berpuasa, salat tahajud, berzikir selama berjam-jam, dan lain sebagainya. Dan hal ini membuktikan bahwa ketika melakukan ritualnya, sang pawang hujan masih beriman kepada Allah SWT. Sedangkan praktik yang bertentangan dengan hadis Nabi adalah praktik pawang hujan yang bersekutu dengan jin, karena hal tersebut adalah bentuk kemusyrikan.

## **B. Saran**

Pada dasarnya penelitian ini merupakan bentuk ikhtiar dari penulis untuk mengungkapkan praktik pawang hujan dalam perspektif Hadis Nabi melalui pendekatan metode hadis *mauḍū'i*. Kemudian dari hasil kajian tersebut penulis gunakan untuk menganalisis apakah semua praktik pawang hujan bertentangan atau tidak bertentangan dengan Hadis Nabi. Namun, dalam penelitian ini tentu masih banyak kekurangan-kekurangan yang menjadi kekhilafan penulis. Oleh karena itu, ada beberapa saran yang menurut penulis penting untuk melengkapi kajian-kajian berikutnya:

1. Praktik pawang hujan di Masyarakat sudah ada sejak dulu, namun tidak banyak referensi yang membahasnya secara umum. Referensi yang penulis temukan membahas praktik pawang hujan pada daerah-daerah tertentu saja. Dan juga sangat jarang sekali referensi yang membahas perspektif hadis terhadap praktik pawang hujan. Saran penulis untuk kedepannya adalah semakin banyak akademisi yang mau meneliti praktik pawang hujan secara umum khususnya di Indonesia dengan menggunakan perspektif Hadis Nabi.
2. Dalam banyak literatur Islam, hampir tidak ada yang membahas tentang tata cara Nabi untuk meredakan hujan. Yang paling banyak ditemui adalah tata cara meminta hujan. Penulis berharap supaya lebih banyak literatur yang membahas tentang tata cara Nabi Muhammad meredakan hujan, karena banyak hadis yang membahas tata cara Nabi Muhammad untuk meredakan hujan.